Terbit online pada laman web jurnal : **http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP**

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	**JURNAL JILP** (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 8 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	**E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)**
Received: 15-12-2024	Revised: 20-12-2024	Available online: 25-12-2024

Transformasi Makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam Gamitan Media Digital: Analisis Wacana Kritis pada Platform Media Sosial

Ridha Hasnul Ulya
*[*1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, ridhasnulya@fbs.unp.ac.id*

**Corresponding Author*
Ridha Hasnul Ulya
*[*1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, ridhasnulya@fbs.unp.ac.id*

Abstract

Penelitian ini mengkaji transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia di media digital melalui analisis wacana kritis pada platform Instagram, TikTok, dan Facebook. Studi ini mengungkap bagaimana globalisasi, teknologi, dan budaya populer memengaruhi pola penggunaan bahasa, menciptakan dualisme antara pengaruh lokal dan global. Data menunjukkan dominasi bahasa campuran, emoji, serta hashtag global yang mencerminkan adaptasi terhadap tren teknologi sekaligus pergeseran nilai-nilai sosial-budaya. Penelitian ini menemukan bahwa degradasi norma bahasa baku berdampak pada kemampuan generasi muda dalam komunikasi formal, sementara fenomena FOMO dan polarisasi opini memperkuat kebutuhan literasi digital kritis. Hasil penelitian menegaskan perlunya pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan literasi digital. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran linguistik makro holistik yang relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan pendidik dalam menjaga identitas linguistik bangsa di era digital.

Keywords: Makrolinguistik, Media Digital, Transformasi Bahasa, Media Sosial

© 2024Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penetrasi media sosial tertinggi di dunia, dengan mayoritas penduduknya menggunakan platform media sosial. Berdasarkan survei dari berbagai lembaga riset seperti We Are Social, Hootsuite, Statista, dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) hingga tahun 2023 tentang pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 84% dari pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan media sosial. Data survei menunjukkan bahwa 88% pengguna internet aktif di Instagram, 85% pengguna internet menggunakan Facebook, dan 64% pengguna

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

internet aktif di TikTok. Selain itu, penggunan media sosial didominasi oleh pengguna usia 16–24 tahun sebesar 35% dari total pengguna media sosial dengan rata-rata menghabiskan 3 jam 56 menit per hari untuk menggunakan media sosial.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi ruang publik virtual sehingga individu dapat mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks ini, makrolinguistik tidak hanya melibatkan pemahaman tentang struktur bahasa tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas, menyampaikan ideologi, dan menciptakan komunitas (Marzuki et al., 2025). Misalnya, penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem pada media sosial sering kali mencerminkan identitas generasi muda yang ingin tampil unik dan inklusif dalam komunitas daring mereka.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam penggunaan bahasa. Media digital, seperti platform media sosial, telah menjadi wadah utama untuk berkomunikasi secara global. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi interpersonal tetapi juga memengaruhi dinamika makrolinguistik, yaitu aspek bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, ideologi, dan struktur masyarakat secara keseluruhan (Muhassin, 2017). Dalam konteks Indonesia, transformasi makrolinguistik di media digital menunjukkan fenomena unik yang layak untuk diteliti lebih mendalam.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran sentral dalam menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya di Nusantara (Asmawati et al., 2023; Erni et al., 2024; Rachman, Putri, et al., 2024; Ulya et al., 2023). Namun, dalam era digital, penggunaan bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada ruang formal atau tradisional (Afnita et al., 2023; Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023; Rachman, Hanifa, et al., 2024; Ulya, 2022; Zuve et al., 2023) Sebaliknya, bahasa ini mengalami adaptasi yang cepat dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya, globalisasi, serta tren yang berkembang di platform media sosial (Ahmad et al., 2025). Transformasi ini menciptakan varian bahasa baru, seperti slang digital, singkatan, emoji, hingga campuran kode antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Transformasi makrolinguistik pada media digital juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah munculnya degradasi norma-norma bahasa yang dianggap baku. Banyak pengguna, terutama generasi muda, cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, informal, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang apakah fenomena ini merupakan bentuk inovasi linguistik atau justru ancaman terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, media sosial juga menjadi ruang bagi penyebaran disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian, yang sering kali dikemas dalam bentuk bahasa yang provokatif atau manipulatif (Muni, 2019; Tsaniyah & Juliana, 2019). Dalam konteks ini, makrolinguistik tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa tetapi juga dengan dampak sosial dan politik dari penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, penggunaan narasi tertentu dalam wacana politik di media sosial dapat memengaruhi opini publik dan memperkuat polarisasi masyarakat.

Penggunaan bahasa informal dan non-baku di media sosial sering kali memicu perdebatan tentang apakah fenomena ini merupakan inovasi linguistik atau ancaman bagi keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pasaribu et al., (2024) dalam studinya menyebutkan bahwa bahasa informal di kalangan anak muda adalah bentuk adaptasi terhadap lingkungan komunikasi modern. Namun, Sari et al., (2025) berpendapat bahwa penggunaan bahasa non-baku dapat melemahkan kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa baku, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan melihat fenomena ini tidak hanya dari sudut pandang linguistik tetapi juga dari implikasinya terhadap identitas budaya dan pendidikan. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah penyebaran disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian, yang sering kali dikemas dalam bahasa yang provokatif atau manipulatif. Dalmenda & Marta (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan narasi tertentu dalam wacana politik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

di media sosial dapat memperkuat polarisasi masyarakat. Namun, penelitian tersebut terbatas pada analisis wacana politik tanpa melibatkan konteks makro seperti globalisasi dan budaya popular (Sinamo et al., 2025). Penelitian ini berupaya untuk memperluas pemahaman tentang hubungan antara makrolinguistik dan dampak sosial-politik dengan menggabungkan analisis konteks sosial, budaya, dan ideologi yang lebih komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji dinamika bahasa di media

sosial, tetapi sebagian besar masih terfokus pada aspek mikrolinguistik, seperti struktur tata bahasa dan kosakata. Misalnya, penelitian mengenai penggunaan slang dan singkatan di media sosial (Balqissyah et al., 2024; Cahayu et al., 2024; Ramadhanti et al., 2024) dan penelitian mengenai campur kode dalam percakapan daring (Aditiawarman et al., 2025; Dahniar & Sulistyawati, 2023; Rufaidah et al., 2023). Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan wawasan penting, mereka kurang memperhatikan dimensi makrolinguistik, seperti bagaimana faktor-faktor makro memengaruhi transformasi bahasa. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis makrolinguistik dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi untuk memahami fenomena bahasa di media sosial secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konteks makro seperti globalisasi, teknologi, dan budaya populer memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di platform media sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memahami implikasi sosial, budaya, dan pendidikan dari perubahan tersebut, termasuk bagaimana generasi muda memandang dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian linguistik modern. Temuan dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan pendidik yang ingin memahami dinamika bahasa dalam era digital.

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*/CDA). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transformasi makrolinguistik di media digital secara mendalam, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks, konteks makro, dan dampaknya terhadap masyarakat, termasuk implikasi sosial, budaya, dan pendidikan. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia di platform media sosial, dengan fokus pada bagaimana konteks makro seperti globalisasi, teknologi, dan budaya populer memengaruhi dinamika bahasa.

Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana generasi muda memandang dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi daring. Data diperoleh dari teks-teks yang diunggah atau dibagikan oleh pengguna di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Teks-teks tersebut mencakup *status*, *komentar*, *caption*, *hashtag*, serta konten multimedia yang menggunakan bahasa Indonesia. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Selain itu, dokumentasi teks dan catatan lapangan juga digunakan untuk merekam temuan selama proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat aktif dalam mengamati interaksi pengguna di platform media sosial untuk memahami pola penggunaan bahasa; dokumentasi digital dengan cara mengumpulkan teks-teks yang diunggah di media sosial, termasuk status, komentar, dan unggahan lain yang relevan dengan tujuan penelitian; dan studi literatur melalui pengumpulan referensi akademik dan sumber sekunder untuk mendukung analisis konteks makro.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) data teks dari media sosial dikumpulkan dan disusun berdasarkan kategori tertentu, seperti jenis platform, tema diskusi, atau gaya bahasa; (2) setiap teks dianalisis untuk mengidentifikasi struktur linguistik, pola bahasa, dan elemen non-verbal seperti emoji atau hashtag; (3) data dianalisis dalam konteks makro, seperti pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya populer terhadap penggunaan bahasa; (4) hubungan antara teks, konteks makro, dan dampak sosial-budaya diinterpretasikan untuk memahami implikasi dari transformasi makrolinguistik; dan (5) temuan diverifikasi dengan membandingkan hasil analisis dengan data sekunder. Untuk memastikan keandalan dan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai platform media sosial, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

III RESULTS AND DISCUSSION

Data penelitian ini dikumpulkan dari platform media sosial, seperti: Instagram, TikTok, dan Facebook. Data penelitian ini mencakup teks-teks dalam bentuk status, komentar, caption, hashtag, serta konten multimedia yang menggunakan bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis data peneitian ini dapat dari paparan di bawah ini.

1. Data dari *Platform* Instagram

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks, konteks sosial, budaya, dan ideologi yang mendasari penggunaan bahasa Indonesia di media digital. Berikut adalah analisis mendalam terhadap data dari *platform* Instagram:

(1) "Life is short, take the trip, buy the shoes, eat the cake 🍰✈️ #YOLO #travelgoals" (***status***)
(2) "Weekend vibes with my fav people ❤️ Swipe to see more moments! #squadgoals #friendshipgoals" (***caption***)
(3) "Cute banget fotonya! Btw outfit loe keren abis!" (***komentar***)
(4) #OOTD #InstaGood #Lifestyle #IndonesianVibes (***hashtag***)

Teks *status* pada Data 1 menggunakan bahasa Inggris dengan campuran emoji (🍰✈️) untuk mengekspresikan pesan motivasi hidup. Frasa "Life is short" dan "YOLO" (You Only Live Once) mencerminkan nilai-nilai individualisme dan hedonisme yang berasal dari budaya barat. Penggunaan istilah global seperti "YOLO" dan "travel goals" menunjukkan pengaruh globalisasi terhadap cara individu memandang kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa budaya konsumtif dan gaya hidup modern dipromosikan melalui media sosial. Pesan ini dapat memperkuat tren materialisme dan konsumerisme di kalangan anak muda, sekaligus mengaburkan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan atau gotong royong. Emoji seperti 🍰 dan ✈️ menambah dimensi visual yang membuat pesan lebih menarik tetapi juga semakin jauh dari norma-norma tradisional.

Teks *caption* pada Data 2 menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia ("fav people") dan bahasa Inggris. Kata "vibes" dan frasa seperti "swipe to see more moments" mencerminkan adaptasi terhadap tren teknologi digital. Penggunaan *hashtag* seperti #squadgoals dan #friendshipgoals menunjukkan pengaruh budaya populer global yang menekankan pentingnya persahabatan dan komunitas dalam bentuk ideal. Hal ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang untuk memamerkan kehidupan pribadi. *Caption* tersebut mencerminkan transformasi nilai-nilai sosial, sehingga interaksi antarmanusia mulai dipengaruhi oleh estetika digital dan ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial. Penggunaan kata "fav" sebagai singkatan dari "favorite" menunjukkan degradasi norma bahasa baku.

Teks *komentar* pada Data 3 menggunakan campuran bahasa Indonesia informal dengan slang seperti "loe" (kamu) dan ungkapan pujian seperti "keren abis." Kalimat ini cenderung santai dan tidak mengikuti struktur tata bahasa formal. Penggunaan bahasa informal dan slang mencerminkan adaptasi generasi muda terhadap budaya komunikasi daring yang lebih

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

bebas dan ekspresif. Istilah seperti "outfit" menunjukkan pengaruh globalisasi dalam kosakata sehari-hari. Data komentar tersebut mencerminkan bagaimana media sosial menjadi ruang untuk validasi sosial melalui pujian. Penggunaan bahasa non-baku dapat memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa formal dalam konteks pendidikan atau profesional.

Teks *hashtag* pada Data 4 mencakup kombinasi istilah global (OOTD = Outfit of the Day, InstaGood, Lifestyle) dan lokal (IndonesianVibes). Penggunaan hashtag ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas unggahan di media sosial. *Hashtag* seperti #OOTD dan #Lifestyle mencerminkan pengaruh budaya konsumtif dan tren mode global. Di sisi lain, *hashtag* seperti #IndonesianVibes menunjukkan upaya untuk melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Data *hashtag* tersebut menunjukkan bahwa dualisme dalam penggunaan media sosial: di satu sisi, pengguna mengikuti tren global, tetapi di sisi lain, mereka juga berusaha mempertahankan identitas lokal. Selain itu, fenomena ini menegaskan bahwa makrolinguistik membantu membangun narasi budaya *hybrid*.

2. Data dari *Platform* TikTok

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks, konteks sosial, budaya, dan ideologi yang mendasari

penggunaan bahasa Indonesia di *platform* TikTok. Berikut adalah analisis mendalam terhadap data dari TikTok:

(5) "Challenge ini bikin aku ketawa sampe nangis wkwkwk 😂 #trendingchallenge #funnyvideo" (***status***)
(6) "Swipe up to see the full video! Don’t forget to like and follow for more content #TikTokIndonesia #viral" (***caption***)
(7) "Aku ikutan ah, ini lucu banget! 😆" (***komentar***)
(8) #TikTokChallenge #FunnyMoments #IndonesianContent #ViralVideo (***hashtag***)

Teks *status* pada Data 5 menggunakan bahasa informal dengan campuran singkatan ("wkwkwk") dan emoji (😂) untuk mengekspresikan emosi tertawa. Frasa "bikin aku ketawa sampe nangis" mencerminkan ekspresi verbal yang sangat personal dan spontan. Penggunaan *hashtag* seperti #trendingchallenge dan #funnyvideo menunjukkan bahwa unggahan ini dirancang untuk mengikuti tren global dalam hiburan digital. "Challenge" adalah format populer di TikTok yang sering kali dipengaruhi oleh budaya barat. Tren *challenge* ini mencerminkan bagaimana media sosial menjadi alat untuk menciptakan komunitas virtual berdasarkan partisipasi kolektif. Namun, format ini juga dapat mempromosikan budaya konsumtif dan ekspektasi untuk selalu mengikuti tren.

Teks *caption* pada Data 6 menggunakan bahasa persuasif dengan instruksi langsung seperti "swipe up," "like," dan "follow." Penggunaan istilah seperti "swipe up" dan "viral" mencerminkan pengaruh teknologi dan budaya populer digital. Format ini dirancang untuk meningkatkan engagement (interaksi) dan memperluas jangkauan konten. Teks *caption* tersebut menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang komersial, sehingga pengguna tidak hanya berbagi konten tetapi juga berusaha membangun branding pribadi atau bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial memengaruhi perilaku pengguna.

Teks *komentar* pada Data 7 menggunakan bahasa informal dengan campuran emoji (😆) untuk mengekspresikan rasa humor. Frasa "Aku ikutan ah" mencerminkan keinginan untuk berpartisipasi dalam tren yang sedang viral. Teks komentar tersebut menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang untuk saling mendukung dan berinteraksi. Istilah seperti "ikutan" menunjukkan bahwa pengguna merasa perlu untuk terlibat dalam tren agar tidak ketinggalan. Teks komentar tesebut juga menunjukkan bahwa fenomena "FOMO" (Fear of Missing Out), sehingga individu merasa tertekan untuk selalu mengikuti tren agar tetap relevan di komunitas daring. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat rasa inklusi melalui partisipasi.

Teks *hashtag* pada Data 8 mencakup kombinasi istilah global (#TikTokChallenge, #ViralVideo) dan lokal (#IndonesianContent). Penggunaan *hashtag* ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas unggahan di platform TikTok. *Hashtag* seperti #TikTokChallenge menunjukkan pengaruh budaya populer digital yang sering kali dipromosikan melalui algoritma platform. Sementara itu, *hashtag* seperti

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

#IndonesianContent menunjukkan upaya untuk menonjolkan identitas lokal.

3. Data dari *Platform* Facebook

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks, konteks sosial, budaya, dan ideologi yang mendasari penggunaan bahasa Indonesia di *platform* Facebook. Berikut adalah analisis mendalam terhadap data dari Facebook:

(9) "Ada yang tau cara ngatasin hoax di grup-grup medsos? Kadang informasinya bikin bingung aja 😅" (***status***)

(10) "Ini adalah foto pertama gue di tahun 2023. Semoga tahun ini lebih baik daripada tahun lalu! 🌟 #NewYearResolution #Hopeful2023" (***caption***)

(11) "Semoga sukses selalu ya! Amin!" (***komentar***)

(12) #FamilyFirst #CommunitySupport #IndonesianPride #SocialMediaAwareness (***hashtag***)

Teks *status* pada Data 9 menggunakan bahasa informal dengan campuran emoji (😅) untuk mengekspresikan kebingungan. Frasa "ngatasin hoax" mencerminkan kekhawatiran terhadap isu disinformasi yang marak di media sosial. Pertanyaan pada teks status tersebut mencerminkan dampak negatif dari globalisasi teknologi, sehingga penyebaran hoaks menjadi tantangan serius di era digital. Penggunaan kata "hoax" sendiri adalah istilah global yang telah diterima dalam kosakata sehari-hari. Teks status tersebut menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang untuk membahas isu-isu sosial penting seperti literasi digital dan kesadaran akan hoaks serta ketidakpastian dan kebingungan di kalangan pengguna tentang cara menghadapi masalah tersebut.

Teks *caption* pada Data 10 menggunakan bahasa formal namun tetap santai, dengan frasa seperti "Semoga tahun ini lebih baik." Emoji (🌟) menambah nuansa positif dan harapan. Penggunaan *hashtag* seperti #NewYearResolution dan #Hopeful2023 mencerminkan pengaruh budaya barat dalam merayakan pergantian tahun sebagai momen refleksi dan harapan baru. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk berbagi aspirasi pribadi. Teks caption tersebut mencerminkan transformasi nilai-nilai tradisional, sehingga perayaan tahun baru tidak hanya bersifat religius atau keluarga tetapi juga dipengaruhi oleh budaya global. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang untuk memamerkan resolusi pribadi.

Teks *komentar* pada Data 11 menggunakan bahasa formal dan singkat, dengan frasa doa seperti "Semoga sukses selalu" dan "Amin." Struktur ini cenderung lebih sopan dibandingkan komentar di platform lain. Teks komentar tersebut mencerminkan budaya gotong royong dan saling mendukung yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Penggunaan kata "Amin" juga menunjukkan pengaruh nilai-nilai religius dalam interaksi daring. Teks komentar tersebut menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang untuk membangun solidaritas dan dukungan emosional. Meskipun platform ini lebih formal, nilai-nilai lokal seperti keramahan dan kebersamaan tetap terjaga.

Teks *hashtag* pada Data 12 mencakup kombinasi nilai-nilai lokal (#FamilyFirst, #IndonesianPride) dan isu sosial global (#CommunitySupport, #SocialMediaAwareness). Penggunaan *hashtag* ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas unggahan sambil menyampaikan pesan-pesan positif. *Hashtag* seperti #FamilyFirst mencerminkan nilai-nilai tradisional Indonesia yang menekankan pentingnya keluarga. Di sisi lain, *hashtag* seperti #SocialMediaAwareness menunjukkan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak media sosial terhadap masyarakat. Teks *hashtag* tersebut mencerminkan dualisme antara nilai-nilai lokal dan global. Pengguna Facebook berusaha mempertahankan identitas budaya sambil tetap aktif dalam diskursus global tentang literasi digital dan kesadaran social.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

IV CONCLUSION

Transformasi makrolinguistik di media digital mencerminkan hubungan erat antara teks, konteks sosial-budaya, dan ideologi yang dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi, dan budaya populer. Data dari Instagram, TikTok, dan Facebook menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran, emoji, serta *hashtag* global tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap tren teknologi tetapi juga menciptakan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi makrolinguistik di media digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan bahasa tetapi juga dengan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran linguistik makro bahasa Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. *Pertama*, degradasi norma bahasa baku yang tercermin dalam penggunaan slang, singkatan, dan struktur tata bahasa non-baku menunjukkan perlunya intervensi pendidikan untuk memperkuat literasi linguistik formal di kalangan generasi muda. *Kedua*, dualisme antara pengaruh budaya lokal dan global menunjukkan pentingnya pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lokal sambil tetap kritis terhadap pengaruh global. *Ketiga*, fenomena seperti hoaks, FOMO (Fear of Missing Out), dan polarisasi opini publik di media sosial menunjukkan perlunya integrasi literasi digital dan kritis dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran linguistik makro yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek bahasa tetapi juga pada dampak sosial-budaya dari transformasi bahasa di era digital. Hal ini relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan pendidik dalam merumuskan pendekatan yang dapat memperkuat identitas linguistik dan budaya bangsa tanpa mengabaikan dinamika global.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Bibliography

[1] Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic Insights into Youth Language Phenomena: Patterns and Influences in South Jakarta through the Lens of# BeritaAkhirPekan Podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1).

[2] Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta Lim Journal*, *30*(3), 201–211.

[3] Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1), 980–990.

[4] Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 2674–2689.

[5] Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini, R. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(4), 228–241.

[6] Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi-Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 62–70.

[7] Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(2), 55–65.

[8] Dalmenda, M. A., & Marta, R. (2024). Polarisasi Dan Pembentukan Opini Publik Di Media Sosial Selama PILKADA Sumatera Barat 2024. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, *5*(2), 205–214.

[9] Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 50037–50046.

[10] Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1597–1605.

[11] Marzuki, M., Ahyar, J., & Azhari, T. (2025). Studi Penggunaan Bahasa Slang pada Platform Media Sosial Instagram. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1), 73–97.

[12] Muhassin, M. (2017). Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, *6*(1), 1–20.

[13] Muni, Y. (2019). Komunikasi Kristiani: Melawan Desakralisasi Diri di Media Sosial. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, *35*(2), 195–218.

[14] Pasaribu, R., Hasibuan, K. M., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., & Febriana, I. (2024). Ketidakseimbangan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kerja: Dampak Percampuran Bahasa Terhadap Kualitas Komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(4), 16420–16432.

[15] Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1616–1628.

[16] Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., Sari, H. Y., Henanggil, M. D. F., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pengabdian Masyarakat, *4*(5), 10928–10933.

[17] Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *8*(3), 37–47.

[18] Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial: Sosiolinguistik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, *8*(2), 163–180.

[19] Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, *12*(2), 113–118.

[20] Sari, R. K., Laia, I. Z., Dwiputra, M. A. S., Putra, B. A., Damanik, G. V., & Arum, D. P. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Lingkup Masyarakat. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *2*(1b), 947–956.

[21] Sinamo, D. R., Gultom, G. M., Sinurat, R., & Lumbantobing, R. (2025). Media dan Perubahan Sosial Studi Kasus: Tentang Penggunaan Media Sosial Dalam Kampanye Politik dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Politik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *1*(03), 130–137.

[22] Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *4*(1), 121–140.

[23] Ulya, R. H. (2022). Dimension Of Social Order Pregnant Woman Superstition In Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, *8*(1), 38–49.

[24] Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 10920–10927.

[25] Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In House Training Penelusuran Informasi Berbasis Literasi Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243–250.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.